

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peran penting dalam membentuk generasi penerus bangsa yang cerdas dan handal dalam pelaksanaan pembangunan kehidupan bangsa.

Sesuai dengan Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 3 menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Memperhatikan isi Undang-undang No. 20 tahun 2003 tersebut maka dapat dipastikan bahwa kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh keberhasilan pendidikan bangsa itu sendiri. Pendidikan menuntut pada pihak-pihak yang terlibat didalamnya untuk berperan serta dalam pencapaian hasil pendidikan yang optimal.

Salah satu diantaranya adalah guru sebagai pihak yang berperan dalam terciptanya proses pembelajaran yang menarik dan bermutu baik.

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk menyiapkan manusia agar mampu mandiri, mengembangkan potensi diri, dan dapat menjadi anggota masyarakat yang berdaya guna dalam pembangunan bangsa. Salah satu tuntutan mendasar yang dihadapi dunia pendidikan saat ini adalah peningkatan mutu pendidikan. Hal ini timbul karena semakin tingginya kesadaran masyarakat dalam pendidikan. Dengan demikian, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal mempunyai tugas dalam memenuhi harapan masyarakat untuk selalu meningkatkan mutu pendidikan.

Mutu pendidikan sebagaimana besar ditentukan oleh mutu kegiatan belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar di sekolah guru adalah sumber yang menempati posisi utama dan memegang peranan penting dalam dunia pendidikan. Guru juga penentu dalam keberhasilan proses belajar dan hasil belajar. Untuk mendapatkan hasil yang baik, kualitas seorang guru merupakan hal utama yang harus diperhatikan. Kualitas seorang guru dapat terlihat, salah satunya pada keterampilan mengelola kelas yang dinilai berdasarkan pendapat siswa terhadap

gurunya. Siswa yang senang dengan mata pelajaran dikarenakan senang pula dengan kemampuan gurunya, dan begitu pun sebaliknya. Oleh karena itu seorang guru harus mampu mengelola kelasnya dengan baik, dengan cara menyesuaikan kondisi kelas agar siswa dapat menerima materi pelajaran yang disampaikan oleh guru dengan baik.

Mutu pendidikan sangat ditentukan oleh metode atau cara yang dilakukan oleh guru dalam proses belajar mengajar. Metode yang baik dapat mengubah sistem pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher center*) menjadi sistem pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student center*). Proses pembelajaran dimana siswa sebagai pusatnya akan membuat suasana belajar semakin hidup sehingga siswa dapat berdiskusi dan bekerjasama dengan temannya.

Ketepatan penggunaan metode pembelajaran oleh guru dapat memberikan suasana belajar yang nyaman dan menarik sehingga dapat membangkitkan motivasi dan keaktifan belajar siswa. Siswa lebih mudah menerima materi yang diberikan oleh guru apabila metode pembelajaran yang digunakan tepat dan sesuai. Motivasi dan keaktifan belajar siswa yang tinggi sangat membantu tercapainya tujuan pembelajaran.

Pengelolaan kelas sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Tanpa kemampuan pengelolaan kelas yang efektif, segala materi/pengetahuan yang diberikan guru menjadi sia-sia atau artinya kurang memberikan pengaruh atau dampak positif terhadap pembelajaran siswa. Kemampuan mengelola kelas mengandung arti bahwa seorang guru sebagai fasilitator harus mampu mengontrol atau mengendalikan perilaku para siswanya sehingga mereka terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar. Tidak ada gunanya seorang guru menguasai bahan pelajaran namun tidak mampu mengelola kelas sehingga pengetahuan yang diberikan tidak bermanfaat dapat diterima oleh siswa. Kemampuan menciptakan kegiatan belajar yang menarik sesuai dengan pokok bahasan ditambah dengan penguasaan materi yang mumpuni maka hal tersebut yang akan menciptakan suatu proses pembelajaran yang bermakna.

Guru dituntut untuk memiliki kecerdasan dan kemampuan dalam mengelola kelas, disamping itu guru harus mampu menempatkan diri sebagai pengajar, pendidik sekaligus orang tua bagi siswanya. Namun pada kenyatannya masih ada sebagian kecil guru PKn yang belum mampu mengoptimalkan keterampilan dalam mengelola kelas, hal ini menyebabkan siswa kurang berminat atau kurang menyukai mata pelajaran tersebut.

Keterampilan guru dalam melakukan variasi juga sangat mempengaruhi minat belajar siswa seperti halnya bervariasi dalam gaya mengajar, jika seorang guru tidak menggunakan variasi tersebut, siswa akan cepat bosan dan jenuh terhadap materi pelajaran. Metode mengajar adalah suatu cara yang harus dilalui dalam mengajar, metode mengajar ini mempengaruhi minat belajar siswa. Jika metode mengajar guru kurang baik dalam artian guru kurang menguasai materi-materi kurang persiapan, guru tidak menggunakan variasi dalam menyampaikan pelajaran alias monoton, semua ini bisa berpengaruh tidak baik bagi semangat belajar siswa. Siswa bisa malas belajar, bosan, mengantuk dan akibatnya siswa tidak berhasil dalam menguasai materi pelajaran.

Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari.

Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar artinya untuk mencapai atau memperoleh benda atau tujuan yang diminati itu. Timbulnya minat belajar disebabkan berbagai hal, antara lain karena keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup senang dan bahagia. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah.

Berdasarkan hasil pengamatan pada siswa kelas VIII D di SMP Negeri 1 Kedondong Kabupaten Pesawaran ditemukan beberapa permasalahan mengenai merosotnya minat belajar siswa yang menyebabkan prestasi belajar siswa terhadap pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kurang optimal. Proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas masih sepenuhnya terpusat pada guru. Dalam hal ini, guru lebih aktif dalam menerangkan materi pelajaran kepada siswanya. Proses pembelajaran seperti ini menimbulkan suasana pembelajaran yang kurang kondusif sehingga prestasi belajar siswa kurang maksimal.

Keadaan ini membuat siswa menjadi pasif, siswa lebih banyak melakukan aktivitas yang tidak terkait dengan pelajaran, bercanda dengan temannya, cenderung ramai pada saat pembelajaran berlangsung sehingga konsentrasi siswa tidak terfokus, siswa banyak melamun bahkan mengantuk, siswa kurang berminat untuk belajar, siswa tidak mampu menjawab dengan sempurna pertanyaan guru, dan siswa tidak punya keberanian untuk mengemukakan pendapat. Kurangnya minat dan gairah siswa dari hasil observasi itu dibuktikan dengan siswa yang tidak ada catatan, ribut, tugas terlambat. Hal ini dapat kita lihat dari hasil pengamatan bagaimana perilaku siswa yang mengikuti pelajaran

terutama pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas VIII D di SMP Negeri 1

Kedondong sebagai berikut :

Tabel 1.1 Minat Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 1 Kedondong Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

No	Perilaku siswa	Kelas				Jml
		VIII.A (40 Siswa)	VIII.B (43 Siswa)	VIII.C (39 Siswa)	VIII.D (36 Siswa)	
1	Tidak ada catatan	15	14	14	10	53
2	Melamun/ mengantuk	15	10	12	16	53
3	Tugas terlambat	10	9	13	10	42
Jumlah siswa		40	43	39	36	128

Sumber : Observasi di kelas VIII di SMP Negeri 1 Kedondong

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dijelaskan bahwa jumlah siswa yang tidak ada catatan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas VIII berjumlah 53 orang, siswa yang ribut pada mata pelajaran PKn berjumlah 53 orang, sedangkan siswa yang mengerjakan tugas terlambat berjumlah 42 orang. Dari klasifikasi tingkat minat siswa dalam pelajaran PKn tersebut diketahui bahwa kelas VIII D adalah siswa dengan minat belajar paling buruk, sehingga dalam penelitian ini yang dijadikan objek adalah kelas VIII D.

Menurut asumsi peneliti, hal tersebut disebabkan karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi, diantaranya guru sangat minim menguasai metode pembelajaran sehingga pembelajaran masih dilaksanakan secara konvensional. Jika guru tidak memperhatikan pola pembelajaran anak didiknya (acuh tak acuh terhadap pembelajaran siswanya) seperti tidak menggunakan metode pembelajaran yang menarik minat belajar siswanya, tidak melengkapi alat belajarnya dan tidak memperhatikan apakah anak didiknya belajar atau tidak, semua ini berpengaruh pada semangat belajar anaknya, bisa jadi anak didiknya tersebut malas dan tidak bersemangat belajar. Hasil yang didapatkannya pun tidak memuaskan bahkan mungkin gagal dalam studinya.

Keterampilan guru dalam melakukan variasi juga sangat mempengaruhi minat belajar siswa seperti halnya bervariasi dalam gaya mengajar, jika seorang guru tidak menggunakan variasi tersebut, siswa akan cepat bosan dan jenuh terhadap materi pelajaran. Metode mengajar adalah suatu cara yang harus dilalui dalam mengajar, metode mengajar ini mempengaruhi minat belajar siswa. Jika metode mengajar guru kurang baik dalam artian guru kurang menguasai materi-materi kurang persiapan, guru tidak menggunakan variasi dalam menyampaikan pelajaran alias monoton, semua ini bisa berpengaruh tidak baik bagi semangat

belajar siswa. Siswa bisa malas belajar, bosan, mengantuk dan akibatnya siswa tidak berhasil dalam menguasai materi pelajaran.

Pengelolaan kelas seorang guru harus mampu menggunakan beberapa metode pembelajaran kooperatif yang dalam penelitian ini ditujukan untuk meningkatkan minat belajar siswa kelas VIII D di SMP Negeri 1 Kedondong. Dalam perkembangan untuk meningkatkan minat belajar siswa, pembelajaran kooperatif mempunyai beberapa tipe, diantaranya *Student Team Achievement Division* (STAD), *Team Games Tournament* (TGT), *Jigsaw*, *Teams Assisted Individualisation* (TAI), *Group Investigation* (GI), *Examples non Examples*, dan *Think Pair Share* (TPS).

Dalam penelitian ini, peneliti memutuskan untuk menggunakan model pembelajaran *examples non examples* untuk meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas VIII D di SMP Negeri 1 Kedondong karena peneliti berasumsi bahwa siswa cenderung akan tertarik untuk mengikuti pembelajaran yang dimulai dengan pemberian contoh riil yang ada didalam kehidupan mereka yang kemudian nantinya dikaitkan dengan materi pembelajaran yang akan diberikan.

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka penelitian ini difokuskan pada “Penggunaan model pembelajaran *examples non examples* untuk meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas VIII D di SMP Negeri 1 Kedondong

1.3. Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran *examples non examples* pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas VIII D di SMP Negeri 1 Kedondong?
2. Bagaimana minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas VIII D di SMP Negeri 1 Kedondong?
3. Adakah peningkatan minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan penggunaan model pembelajaran *examples non examples*?

1.4. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Menjelaskan pelaksanaan model pembelajaran *examples non examples* pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas VIII D di SMP Negeri 1 Kedondong
- b. Menjelaskan minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas VIII D di SMP Negeri 1 Kedondong
- c. Menjelaskan peningkatan minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan penggunaan model pembelajaran *examples non examples?*

1.4.2 Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Mengembangkan konsep ilmu pendidikan khususnya Pendidikan Kewarganegaraan yang mengkaji tentang Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah.

b. Kegunaan Praktis

1. Penelitian ini berguna untuk guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan khususnya di SMP Negeri 1 kedondong dalam meningkatkan kemampuan dan kemauan guru dalam menggunakan berbagai model pembelajaran seperti dengan menggunakan model *examples non examples*, sekaligus sebagai panduan untuk melatih keterampilan dalam melakukan perbaikan pembelajaran.
2. Penelitian ini juga berguna untuk siswa agar lebih meningkatkan kecintaan terhadap mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Siswa mendapat pengalaman baru dengan diterapkannya model pembelajaran *examples non examples* sehingga siswa dapat meningkatkan minat untuk belajar.
3. Diterapkannya model pembelajaran *examples non examples* dalam pembelajaran disekolah dapat meningkatkan suasana belajar di sekolah sekaligus sebagai bahan pengembangan pembelajaran disekolah dalam rangka peningkatan sarana dan prasarana disekolah sehingga siswa dapat meningkatkan aktivitas belajarnya dalam proses pembelajaran.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

1.5.1 Ruang Lingkup Ilmu

Penelitian ini termasuk ruang lingkup pendidikan khususnya Pendidikan Kewarganegaraan dengan kajian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang membahas tentang penerapan model pembelajaran *examples non examples* dalam upaya meningkatkan minat belajar siswa pada pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

1.5.2 Ruang Lingkup Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *examples non examples* dan minat belajar siswa

1.5.3 Ruang Lingkup Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII D SMP Negeri 1 Kedondong.

1.5.4 Ruang Lingkup Wilayah

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Kedondong.

1.5.5 Ruang Lingkup Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan sejak dikeluarkan surat izin penelitian pendahuluan oleh Dekan FKIP Unila sampai dengan penelitian ini selesai.